

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap kegiatan manusia hampir tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Interaksi sosial mengacu kepada hubungan antar individu, antar masyarakat, dan individu dengan masyarakat. Aspek sosial melekat pada diri individu yang perlu dikembangkan dalam perjalanan hidup peserta didik agar menjadi matang. Oleh karena itu dalam proses pendidikan pengembangan aspek sosial perlu diperhatikan. Selain sebagai individu, anak sebagai makhluk sosial yang berbaur dalam satu kelompok masyarakat. Sebagai suatu kelompok juga memiliki keragaman dan perbedaan ras, suku, jenis kelamin, agama, status ekonomi, status sosial, budaya, daerah tempat tinggal yang membentuk keragaman dalam suatu lingkungan sosial budaya tertentu.

Perkembangan anak tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik secara sosial, ekonomi maupun budayanya. Sifat *interent* lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi perilaku bahkan gaya hidup (*life style*) individu yang ada di dalamnya. Artinya aturan dan adat istiadat yang berlaku pada suatu lingkungan akan mendasari perilaku sebagian besar individu anggota lingkungannya (Slameto, 2003:36). Begitu juga dengan lingkungan-lingkungan yang lainnya, sehingga tidak menutup kemungkinan akan ditemukan kesamaan dan perbedaan perilaku anak karena keragaman lingkungannya atau budaya

lingkungannya. Dengan demikian, apa yang dianggap normal dan wajar dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu belum tentu demikian dalam individu yang lainnya. Adanya perbedaan dalam sikap, kebiasaan dan larangan (tabu) serta norma-norma sosial lainnya akan menimbulkan kebingungan dan kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya (menyesuaikan diri) bahkan menumbuhkan prasangka dan perselisihan di antara individu/anak atau warga suatu lingkungan.

Menurut Suherman, (2008: 119) Pada dasarnya terdapat 2 (dua) pendekatan utama yang digunakan untuk pendidikan anak usia dini, yaitu pendekatan perilaku dan pendekatan perkembangan. Teori pendekatan perilaku beranggapan bahwa konsep-konsep pengetahuan, sikap ataupun keterampilan tidaklah berasal dan dalam diri anak dan tidak berkembang secara spontan. Atau dengan perkataan lain konsep-konsep tersebut harus ditanamkan pada anak dan diserap oleh anak, sehingga pendekatan seperti ini melahirkan pembelajaran yang berpusat pada guru. Sedangkan pendekatan perkembangan merupakan pendekatan yang didasarkan pada tingkat perkembangan anak, seperti berdasarkan tingkat usia anak.

Lingkungan dan kognisi merupakan kunci keberhasilan dalam perkembangan. Menurut Isjoni, (2009: 65) apabila organisme berada dalam lingkungan sosial maka ia akan belajar secara cepat melalui proses observasi pada perilaku orang lain. Ketika mengobservasi perilaku orang lain maka ia akan melibatkan fungsi kognitif, dan ketika mengulang-ulang perilaku terjadilah penguatan yang luar biasa pada kemampuan menyesuaikan diri pada anak.

Proses pembelajaran yang berada di dalam kelas, berhasil dan tidaknya dalam mencapai tujuan pembelajaran tergantung dari kemampuan anak dalam menyesuaikan diri. Kemampuan menyesuaikan anak dalam aneka ragam budaya dan adat istiadat di daerah tertentu membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dipelajari. Misalkan saja kemampuan menyesuaikan diri anak yang berasal dari daerah luar yang mempelajari bahasa daerah yang ada di lingkungan tempat tinggal baru, lingkungan sekolah.

Kemampuan menyesuaikan diri pada anak akan membuatnya mudah belajar tentang perilaku sosial seperti berbagi, berempati, menolong teman, memahami dan mengerti antar sesama teman, serta harus mandiri. Dengan semakin banyak teman, anak pun akan kaya dengan pengalaman. Pandangan yang menyatakan bahwa keberhasilan pada anak hanya dipengaruhi oleh faktor kecerdasan dan mengabaikan kemampuan menyesuaikan diri merupakan hal yang kurang tepat. Dengan kemampuan menyesuaikan diri anak mengerti dan peduli terhadap orang lain, saling menghargai, dan tolong menolong.

Namun pada kenyataannya yang terjadi di lapangan berdasarkan pengamatan di TK Permata Ummat Kecamatan Tibawa bahwa kemampuan anak dalam menyesuaikan diri masih begitu rendah. Dari jumlah anak 21 orang, terdapat 40% atau 8 orang siswa yang menunjukkan kemampuan penyesuaian diri rendah. Hal ini nampak dari perilaku anak yang suka menyendiri, lebih mengutamakan kepentingan pribadinya, serta tidak peduli dengan permasalahan orang lain. Dari beberapa gejala dari rendahnya kemampuan menyesuaikan diri pada anak tersebut, keterampilan yang

seharusnya lebih penting untuk ditanamkan pada anak adalah interaksi anak dengan orang lain.

Anak usia dini sebagai makhluk sosial, dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi sosial dengan lingkungan dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya terkait dengan perkembangan psikososialnya. Perlu dipahami bahwa setiap anak berbeda dan unik. Oleh karena itu setiap individu dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial. Keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri tersebut biasanya disebut sebagai aspek psikososial. Keterampilan menyesuaikan diri harus mulai dikembangkan sejak masih anak-anak, misalnya dengan memberikan waktu yang cukup buat anak-anak untuk bermain atau bercanda dengan teman-teman sebaya, memberikan tugas dan tanggungjawab sesuai perkembangan anak, dan sebagainya. Dengan mengembangkan keterampilan tersebut sejak dini maka akan memudahkan anak dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan berikutnya sehingga ia dapat berkembang secara normal dan sehat.

Melihat pentingnya kemampuan menyesuaikan diri pada anak, maka gejala-gejala rendahnya kemampuan menyesuaikan pada anak di TK Permata Ummat Kecamatan Tibawa perlu mendapatkan perhatian dan penanganan permasalahan yang tepat. Jika hal ini tidak mendapatkan perhatian yang serius untuk diselesaikan maka akan mempengaruhi perilaku sosial anak hingga dewasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melaksanakan penelitian yang diformulasikan dalam judul “Analisis tentang Kemampuan Anak Dalam Menyesuaikan Diri (Penelitian pada anak TK Permata Ummat Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo)”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dapat identifikasi beberapa permasalahan yakni:

- a. Beberapa anak menunjukkan rendahnya kemampuan dalam menyesuaikan diri.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah pada penulisan ini adalah “Bagaimana kemampuan anak dalam menyesuaikan diri di TK Permata Ummat Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo?”

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan anak dalam menyesuaikan diri di TK Permata Ummat Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

a. Bagi Sekolah

Menjelaskan sejauhmana kemampuan anak dalam menyesuaikan diri di TK Permata Ummat Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo serta upaya dalam meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah, keluarga, teman sebaya.

b. Bagi anak

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsi yang sangat berarti bagi anak dalam upaya meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri pada anak melalui berbagai aktivitas bermain di sekolah.

c. Bagi orangtua

Diharapkan mampu memberikan penjelasan dan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya kemampuan menyesuaikan diri pada anak didalam aktivitas sehari-hari.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman yang sangat berarti bagi peneliti dalam meningkatkan pengalaman dan pengetahuan dalam bidang penelitian khususnya yang berkaitan dengan kemampuan menyesuaikan diri pada anak.